

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

a. Definisi Anak Usia Dini

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Djamil, 2013 : 8). Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi (Djamil, 2013).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (dalam Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola

pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah, dkk (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut. Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang

apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya.

Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya.

c. Macam-macam Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak TK menurut Moeslichatoen (2004) adalah :

1. Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian cerita pada anak. Guru memberikan penjelasan suatu cerita kepada anak secara lisan. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, banyak pesan moral dan nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan kepada anak.

2. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa dialog atau tanya jawab antara guru dan anak atau sesama anak. Bercakap-cakap dapat dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu percakapan bebas, perkacapan menurut tema, dan percakapan berdasarkan gambar seri. Percakapan bebas tidak terikat dengan tema. Percakapan berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tertentu pada anak. Metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui pengalaman dan pemikiran yang dimiliki oleh anak. Metode tanya jawab memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

4. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata dilakukan dengan mengunjungi objek wisata sesuai tema. Melalui karya wisata, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan seluruh panca indera. Kegiatan karya wisata dilakukan diluar lembaga sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan suatu karya, proses, atau kegiatan. Kegiatan ini bertujuan supaya anak memahami langkah – langkah melakukan kegiatan yang benar. Anak diharapkan dapat melakukan kegiatan yang dicontohkan dengan benar.

6. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama memberikan pengalaman kepada anak tentang masalah sosial melalui bermain peran. Anak diminta menjadi tokoh dan melakukan peran tertentu. Berbagai pesan moral dan sosial dapat ditanamkan kepada anak melalui bermain peran.

7. Metode Eksperimen

Metode eksperimen memberikan pengalaman pada anak dengan memberi perlakuan terhadap sesuatu. Anak mengamati sebab dan akibat suatu fenomena secara langsung. Metode eksperimen biasa digunakan pada pembelajaran sains.

8. Metode Proyek

Metode proyek memberikan kesempatan anak untuk belajar secara bertahap. Tahapan awal sampai akhir adalah sebuah kesatuan rangkaian. Anak dikondisikan untuk berpikir kreatif dan inovatif. Metode proyek menggunakan sumber alam sekitar dan kegiatan sehari-hari yang sederhana.

9. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian memberikan kesempatan anak untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. Anak diberi kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk langsung guru.

10. Metode Bermain

Metode bermain sangat penting pada masa kanak-kanak. Semua kegiatan pembelajaran pada masa kanak-kanak dilakukan dengan konteks bermain. Bermain memberikan kepuasan tersendiri bagi anak. Menurut Gordon dan Browne (Moeslichatoen, 2004 : 24), bermain adalah pekerjaan anak dan gambaran pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan tidak serius, lentur, imajinatif, dan transformatif.

d. Pengertian Bercerita

Menurut Dhieni (2008) mengemukakan pendapat bahwa bercerita/mendongeng adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Menurut RUZ Zainal Fannani (2007) mengemukakan pendapat bahwa bercerita/mendongeng adalah komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada kesenangan atau hiburan manusia. Melalui cerita / dongeng yang baik dan sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja tetapi mendapat pendidikan yang jauh lebih luas bahkan tidak berlebihan bahwa bila dikatakan bahwa cerita menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak.

e. Media Cerita Bergambar

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik.

Cerita bergambar adalah cerita yang menggunakan gambar untuk membantu fantasi dan imajinasi anak dalam memahami sebuah isi cerita.

Tujuan cerita bergambar adalah :

1. Membantu anak untuk berimajinasi dan berfantasi dalam memahami isi cerita.
2. Membantu anak untuk melatih kemampuan berbahasa.
3. Membantu anak memusatkan perhatiannya.
4. Mempermudah dalam penyampaian bercerita.
5. Menyenangkan anak dalam proses pembelajaran.

Kegiatan cerita bergambar dapat menggunakan 1 gambar, 2 gambar, 3 gambar dan 4 gambar dengan ukuran tertentu. Dapat menggunakan

gambar lepas atau gambar seri yang terdiri dari 2-4 gambar yang dapat menjelaskan makna isi dari gambar tersebut.

Syarat-syarat bercerita menggunakan gambar adalah :

1. Judul cerita singkat dan menarik bagi anak.
2. Cerita singkat dan syarat dengan nilai kehidupan dilingkungan anak.
3. Menggunakan gaya bahasa anak.
4. Gambar berukuran besar yaitu karton 60×60 cm.
5. Gambar menggambarkan tokoh yang sedang bereaksi.
6. Gambar disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
7. Gambar diberi warna yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak.
8. Isi cerita ditulis dibelakang gambar.

Dengan buku-buku cerita bergambar akan menyerap banyak informasi yang diperlukan sebelum ia belajar untuk menceritakan kembali isi cerita. Anak-anak yang memihat gambar-gambar dalam buku dan berbicara mengenai gambar-gambar tersebut.

f. Kelebihan dan Kekurangan Media Cerita Bergambar

Setiap media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media cerita bergambar adalah :

1. Anak dengan cepat mengerti akan gambar yang diliatnya.
2. Memudahkan anak untuk berimajinasi.
3. Merangsang perkembangan kreatifitas anak.
4. Melatih keberanian untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan media cerita bergambar adalah :

1. Anak ingin berebut untuk melihat.
2. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.

g. Hubungan Kemampuan Bercerita dan Media Cerita Bergambar

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dengan bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Media cerita bergambar menambah ketertarikan/kegemaran anak untuk mau mengomentari sebuah cerita walau anak belum membaca isinya sehingga dengan melihat gambarnya saja anak mau mengungkapkan apa yang sudah diamati di dalam cerita bergambar.

Melihat hal ini dengan media cerita bergambar kemampuan anak untuk bercerita lebih bisa ditingkatkan karena anak lebih percaya diri, bisa mengungkapkan perasaannya, lebih berani tampil kedepan untuk menceritakan apa yang dilihatnya serta pengalaman apa saja yang pernah dialami.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana Kartini yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri Pada Anak Kelompok B TK Kanisius Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2012/2013”.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan kemampuan bercerita anak melalui gambar seri pada anak kelompok B. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dan teknik analisis data yang digunakan pun juga sama. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah tempat penelitian diatas berada di TK Kanisius Delanggu Klaten dalam penelitian ini bertempat di SPS Melati Kendalpayak Malang.

Selain itu terdapat penelitian relevan yang sebelumnya dilakukan oleh Khusniah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri Pada Anak Kelompok A di TK Surya Harapan Candi Sidoarjo. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dan teknik analisis data yang digunakan pun juga sama selain itu media yang digunakanpun sama. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang upaya peningkatan kemampuan bercerita kelompok A. tempat penelitian diatas berada di TK Surya Harapan Candi Sidoarjo sedangkan dalam penelitian ini bertempat di SPS Melati Kendalpayak Malang.

C. Kerangka Berfikir

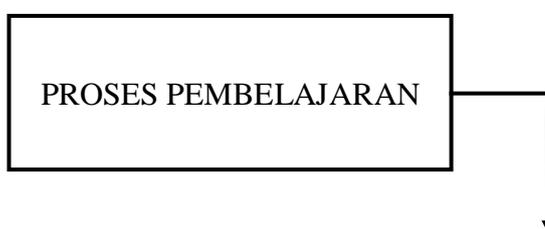
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

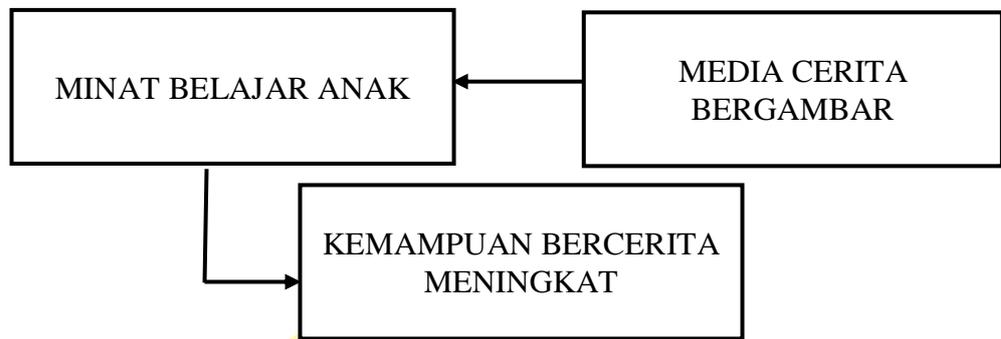
berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel.

Kemampuan bercerita anak adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaannya baik tentang perasaan dirinya atau pengalaman atau kejadian yang dilihat, dibaca, dirasakan. Menurut Loba (dalam Aliyah, 2011) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu ketrampilan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Tujuan dari bercerita agar anak dapat mengembangkan pesan-pesan yang akan dituturkan sehingga anak dapat mengembangkan fantasi, empati, dan menumbuhkan minat baca.

Media cerita bergambar adalah cerita yang menggunakan gambar untuk membantu fantasi dan imajinasi anak dalam memahami sebuah cerita. Hal berkaitan dengan materi pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru terhadap anak. Media cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan jelas.

Penggunaan media cerita bergambar mempunyai manfaat yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan media cerita bergambar dapat membuat objek menjadi lebih konkret dan jelas sehingga minat dan motivasi belajar anak dapat meningkat. Dalam hal ini media cerita bergambar dapat memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 1 berikut ini :





Gambar 1 : Bagan Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Dari uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis seperti berikut, dengan menggunakan media cerita bergambar, maka diharapkan akan memudahkan anak serta meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran yang dilakukan pada Kelompok B di SPS Melati Kendalpayak dinilai belum maksimal. Agar pembelajaran efektif, maka diterapkanlah pendekatan dengan media cerita bergambar agar kemampuan bercerita anak meningkat. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada kelompok B SPS Melati Kendalpayak.